

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki tujuan untuk membina generasi muda sebagai penerus bangsa yang mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut pasal 1 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya (Bramantha & Yulianto, 2020).

Salah satu kegiatan yang penting dalam pendidikan ialah membaca. Karena melalui membaca dapat memberi Anda wawasan baru yang belum pernah Anda ketahui sebelumnya, sehingga dengan membaca Anda akan memperoleh informasi dan menambah wawasan.

Di Asia Timur pada tahun 1992, menurut laporan Bank Dunia No. 16369-IND dan studi IAEA (*International Achievement Education Association*), tingkat minat membaca anak-anak di Indonesia dengan skor 51,7 menempati peringkat terendah dibandingkan Filipina (skor 52,6), Thailand (skor 65,1), Singapura (skor 74,0) dan Hongkong (skor 75,5) (Bangsawan, 2018). Sedangkan menurut Kartika (Triatma, 2016) hasil survei yang diumumkan UNESCO tentang budaya membaca di Indonesia terhadap penduduk di negara-negara ASEAN pada tahun 2011, dengan hasil budaya membaca di Indonesia mempunyai nilai 0,001. Hasil tersebut menempati Indonesia berada pada urutan paling rendah, karena dari sekitar seribu orang Indonesia, hanya satu yang memiliki budaya membaca yang tinggi.

Di masa kanak-kanak, orang tua dan guru harus mulai memupuk minat dan kebiasaan membaca. Dalam menentukan minat baca siswa, orang tua dan guru

memiliki peranan yang penting. Menurut Tampubolon (Bangsawan, 2018) penanaman minat dan kebiasaan membaca harus didahului dari rumah. Di sisi lain, sekolah memiliki tugas untuk membangun minat dan kebiasaan membaca yang sudah dikembangkan di rumah.

Oleh sebab itu, penanaman minat baca harus diawali dari lingkungan keluarga atau orang tua, karena perkembangan minat dan kebiasaan membaca terutama dikalangan anak-anak, tidak dapat dicapai dalam semalam dan juga pola asuh orang tua juga bisa membudayakan kebiasaan membaca pada anak. Sebab sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga. Biarkan anak untuk membiasakan diri dengan menggemari kegiatan membaca. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Martini (Bangsawan, 2018) dan sangat terlihat bahwa tugas orang tua yang berperan penting dalam membentuk minat baca. Tugas dari berbagai pihak, seperti tugas orang tua, guru, sekolah sangat diperlukan untuk mempengaruhi kecintaan anak terhadap kegiatan membaca.

Faktor sosial dan faktor lingkungan dapat mempengaruhi kebiasaan membaca. Hubungan bersama teman selama di sekolah ataupun hubungan sesama teman lain di sekitar rumah merupakan faktor sosial. Sementara faktor lingkungan yaitu faktor keadaan lingkungan di mana seseorang berada, seperti ada atau tidaknya ruang untuk membaca yang memadai, untuk memperoleh bahan bacaan, dan lain-lain (Arumdini, Winoto, & Anwar, 2016). Oleh karena itu, keluhan terhadap rendahnya minat baca siswa tidak semata-mata merupakan kesalahan guru di sekolah yang bersangkutan. Melainkan, hal tersebut harus dibalikkan lagi pada pembiasaan membaca ketika siswa berada di luar sekolah atau di rumah. Anak belajar dalam bertutur kata, tumbuh, dan berkembang pertama kali di dalam keluarga. Seseorang khususnya anak akan termotivasi melakukan berbagai kegiatan, salah satunya adalah minat membaca dikarenakan pola asuh yang diterimanya. Supaya anak dapat mendapatkan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik dan mendorong anak untuk membaca, maka orang tua harus bisa memberikan pola asuh yang benar seiring dengan perkembangan anaknya.

Berdasarkan studi pendahuluan, dari jumlah seluruh siswa kelas 5 MI Matla'ul Atfal sebanyak 26 siswa dan hanya ada 12 orang yang masih peduli

dengan kegiatan membaca, maka dari itu minat baca siswa di MI Matla'ul Atfal Kota Bandung kelas 5 masih terbilang rendah, dikarenakan masih ada siswa yang malas membaca padahal guru sering menginstruksikan siswa agar mengisi waktu luang dengan membaca. Selain itu, siswa lebih sering bermain dengan temannya atau adiknya daripada membaca buku pada saat di rumah setelah proses pembelajaran daring selesai. Sering sekali siswa yang membaca buku hanya pada saat proses pembelajaran dan akan dilaksanakannya ujian sekolah.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Minat Baca Siswa Kelas 5 pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perlu adanya rumusan yang tepat agar penelitian ini dapat berjalan dengan terarah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola asuh orang tua siswa MI Matla'ul Atfal Kota Bandung?
2. Bagaimana minat baca siswa MI Matla'ul Atfal Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan minat baca siswa MI Matla'ul Atfal Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu untuk mengetahui:

1. Pola asuh orang tua siswa MI Matla'ul Atfal Kota Bandung.
2. Minat baca siswa MI Matla'ul Atfal Kota Bandung.
3. Hubungan pola asuh orang tua dengan minat baca siswa MI Matla'ul Atfal Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis pada masyarakat, khususnya bagi sektor pendidikan.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan minat baca siswa pada masa Covid-19.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat menambah pengetahuan tentang pola asuh orang tua dan minat baca siswa kelas 5 MI Matla'ul Atfal Kota Bandung. Serta dapat digunakan sebagai literatur untuk pihak yang membutuhkan.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada guru terkait pola asuh orang tua dan minat baca siswa.

c. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan menambah pengetahuan tentang pola asuh orang tua terhadap siswa.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian yang dilaksanakan di MI Matla'ul Atfal Kota Bandung ini adalah peserta didik kelas V, orang tua, pola asuh dan minat baca pada membaca pemahaman.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini hanya dibatasi pada hubungan antara pola asuh dengan minat baca pada membaca pemahaman karena pembelajaran yang didapatkan pada kelas tinggi yaitu kelas V sudah masuk ke dalam membaca pemahaman.

F. Kerangka Berpikir

Pendidikan yang utama didapatkan oleh seseorang adalah dari orang-orang terdekat khususnya orang tua. Penerapan pola asuh atau cara setiap orang tua kepada anaknya akan berbeda-beda. Pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap pendidikan anaknya. Terlepas dari itu, pola asuh yang digunakan orang tua akan berdampak kepada kepribadian anak.

Pendidik paling utama dalam proses pendidikan yaitu keluarga. Terutama, dalam perkembangan anak, orang tua memiliki peran yang sangat penting. Selain itu, orang tua juga mempunyai kewajiban mendidik, menjaga, dan membimbing untuk mencapai tahapan tertentu agar anak-anaknya siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Pola asuh orang tua menurut Chabib Thoha (Wardhono & Istiana, 2018) yaitu suatu wujud dan tanggung jawab orang tua dengan usaha terbaik dalam mendidik anak.

Pola asuh yang digunakan oleh tiap orang tua pun berbeda-beda, berikut beberapa jenis pola asuh orang tua menurut Baumrind (Ardianto, Mappiasse, & Hadirman, 2019) mengutarakan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu terdiri dari :

1. Pertama, jenis pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) merupakan pengasuhan yang melakukan pengawasan dengan ketat pada anak-anak, tetapi tidak ada kehangatan dalam berinteraksi dengan anak.
2. Jenis pola asuh yang kedua adalah permisif. Jenis pengasuhan permisif (*permissive parenting*) merupakan pengasuhan yang melakukan pengawasan rendah pada anak-anak, tetapi memiliki kehangatan tinggi saat berinteraksi dengan anak.
3. Ketiga, jenis pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) merupakan jenis pola asuh yang memiliki pengawasan tinggi terhadap anak, namun tetap memiliki kehangatan yang tinggi pula saat berinteraksi.

Berikut merupakan indikator pola asuh orang tua menurut Tridhonanto & Agency (2014):

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)
 - a. Kehendak orang tua harus dipatuhi oleh anak.
 - b. Perilaku anak diawasi dengan ketat oleh orang tua.
 - c. Tidak ada kompromi dari orang tua.
 - d. Orang tua tidak pernah memberi pujian kepada anak.

2. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

- a. Anak diizinkan membuat keputusan sendiri namun pengawasan orang tua rendah.
- b. Anak diberikan kebebasan oleh orang tua untuk menyatakan keinginannya.
- c. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak.

3. Pola Asuh Demokrasi (*Authoritative Parenting*)

- a. Anak diberikan kesempatan untuk mandiri.
- b. Melibatkan anak dalam mengambil keputusan.
- c. Anak diberi kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- d. Pendekatan orang tua terhadap anak bersifat hangat.
- e. Menetapkan peraturan dan mengatur kehidupan anak.

Minat yaitu suatu keadaan ketika seseorang berkeinginan mengetahui, mempelajari, bahkan membuktikannya lebih lanjut terhadap sesuatu yang dia senangi. Hal tersebut muncul karena adanya ketertarikan yang mendalam terhadap suatu objek, di mana ketertarikan tersebut memicu kemauan untuk mempelajari, mengetahui, serta membuktikan lebih lanjut. Terbukti bahwa dalam minat tersebut ada perhatian dan juga suatu upaya untuk memperoleh sesuatu dari objek di dalam minat tersebut (Darmadi, 2017).

Menurut Dalman (Meliyawati, 2016), membaca yaitu usaha atau kegiatan untuk mencari informasi yang terdapat dalam tulisan. Menurut Tarigan (Jahrir, 2020) membaca sekilas atau *skimming* adalah salah satu teknik membaca dengan menggerakkan bola mata dengan cepat agar mendapatkan ide pokok ataupun pikiran utama dari sebuah informasi yang dibaca. Sedangkan menurut Rahim (Jahrir, 2020) membaca memindai atau membaca tatap (*scanning*) adalah suatu teknik membaca yang digunakan untuk menemukan informasi yang dituju dengan melampaui banyak kata secara cepat dalam suatu bacaan. Jadi, kita bisa belajar dan memahami dengan cepat suatu informasi yang terdapat dalam teks menggunakan teknik memindai. Sementara menurut Mintowati (Jahrir, 2020) membaca *scanning* merupakan cara mendapatkan fakta dan informasi yang tersurat dalam suatu bahan bacaan dengan membaca berkecepatan tinggi.

Menurut Somadayo (Jahrir, 2020) pada dasarnya, tujuan dari menggunakan teknik membaca *skimming* dan teknik membaca *scanning* itu sama saja. Akan tetapi, kedua teknik membaca ini juga memiliki beberapa perbedaan, yaitu jika teknik membaca *skimming* digunakan untuk menentukan ide utama dari suatu teks bacaan, sementara teknik membaca *scanning* biasanya digunakan untuk mencari suatu informasi tertentu dari suatu tulisan.

Farida Rahim (Darmadi, 2018) mengartikan minat membaca sebagai dorongan kuat beserta perjuangan seseorang untuk rajin membaca. Seseorang yang memiliki minat baca yang kuat akan direalisasikan dalam kesiapan menerima bahan bacaan dan lalu membacanya dengan kesadaran sendiri tanpa adanya suatu paksaan.

Berikut merupakan indikator minat baca siswa menurut Burs dan Lowe (Antari, Sundari, & Wulan, 2016) diantaranya sebagai berikut:

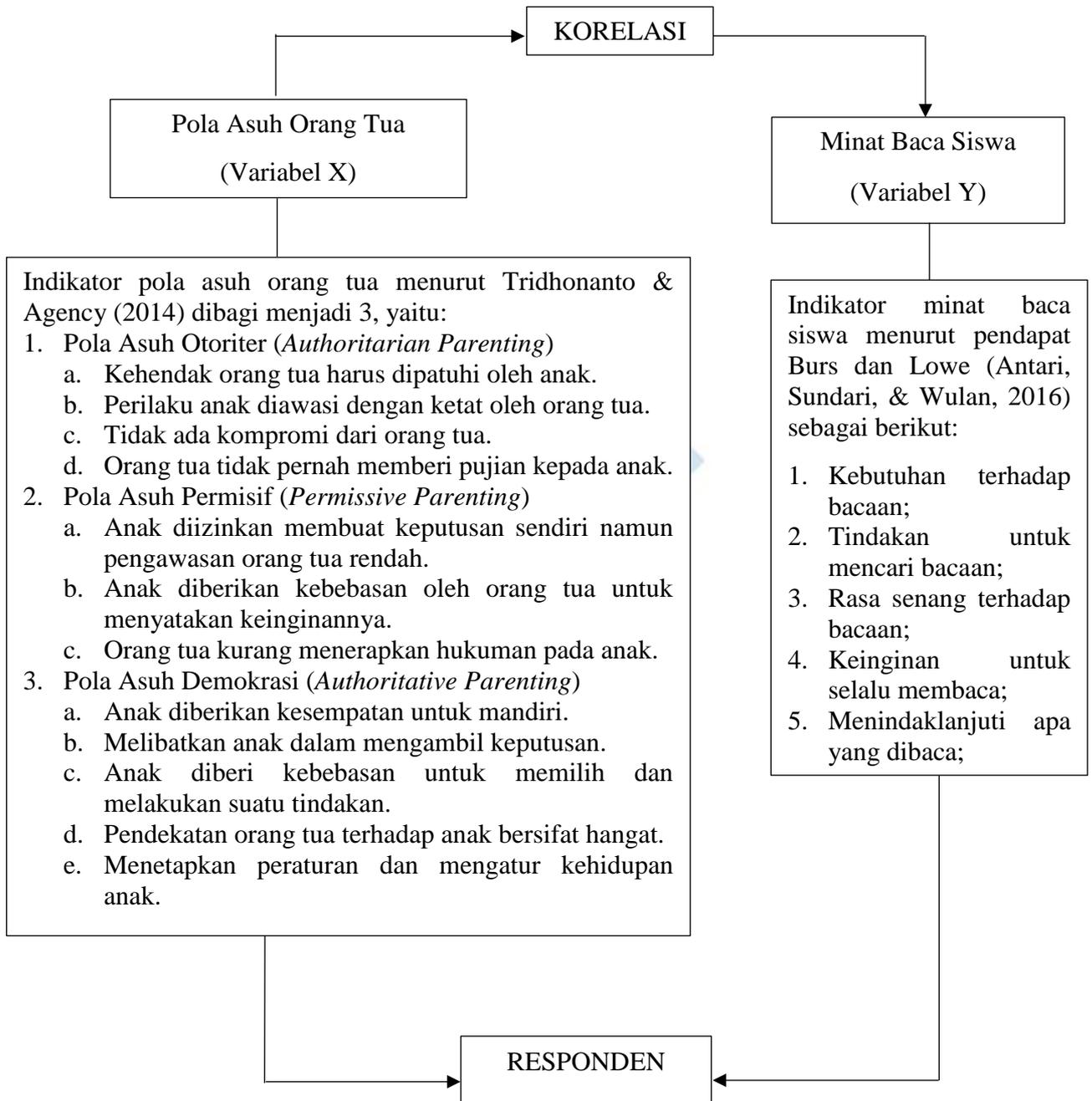
1. Kebutuhan terhadap bacaan;
2. Tindakan untuk mencari bacaan;
3. Rasa senang terhadap bacaan;
4. Keinginan untuk selalu membaca;
5. Menindaklanjuti apa yang dibaca;

Rendahnya minat baca dapat mempengaruhi terhadap kualitas pendidikan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang yang dikutip oleh Baderi (Hartianti, Sumule, & Fachruddin, 2016) yaitu stimulus dari dalam siswa itu sendiri, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan sistem pendidikan nasional. Maka dari itu, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan pihak terkait untuk meningkatkan minat baca siswa.

Pada dasarnya karakteristik anak usia sekolah dasar, siswa akan lebih termotivasi dalam melakukan sesuatu apabila disertai dengan pemberian contoh. Ketika di sekolah, guru mempunyai peran dalam meningkatkan minat baca siswa. Sedangkan di rumah, karena hampir seluruh hidup siswa tinggal bersama orang tua maka pola asuh orang tua pun memiliki peran yang tak kalah penting dalam meningkatkan minat baca, namun kebiasaan yang diterapkan

oleh orang tua akan berbeda-beda. Maka hal tersebut dapat mempengaruhi minat baca siswa.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H_0 : Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan minat baca siswa kelas 5 MI Matla'ul Atfal Kota Bandung

H_1 : Terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan minat baca siswa kelas 5 MI Matla'ul Atfal Kota Bandung

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ony Dina Maharani, Kisyani Laksono, Wahyu Sukartiningsih pada tahun 2017 yang berjudul “Minat Baca Anak-Anak di Kampoeng Baca Kabupaten Jember”. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kualitas keberminatan membaca anak berada pada tingkat skor penilaian kinerja sebanyak 2,9. Minat dan kebiasaan membaca pada anak baru dikenalkan setelah adanya interaksi dengan bahan bacaan, bukan diajarkan sejak lahir. Hal yang penting untuk mendisiplinkan diri agar rajin membaca bisa diperoleh dengan membaca berbagai bahan bacaan, baik itu surat kabar, buku-buku pelajaran, atau buku-buku bacaan merupakan hal penting untuk mendisiplinkan diri agar rajin membaca. Ketersediaan jenis buku, faktor orang tua anak, faktor situasional merupakan faktor dasar yang dapat meningkatkan minat baca. Dengan menumbuhkan rasa cinta anak dengan membaca, kita sebagai orang tua turut melakukan upaya yang baik agar anak bisa rajin membaca. Perbedaan penelitian Ony Dina Maharani, Kisyani Laksono, Wahyu Sukartiningsih dengan penelitian ini adalah peneliti ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif sedangkan, penelitian Ony Dina Maharani, Kisyani Laksono, Wahyu Sukartiningsih menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Pinsensius Budang, Nelly Wedyawati, Fransiska Fransiska pada tahun 2017 yang berjudul “Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Tengadak”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 5 Tengadak tahun

pelajaran 2016/2017 adalah sebesar 0,613 yang termasuk dalam kategori kuat. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel yakni $4,252 > 2,0432$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD 5 Tengadak tahun pelajaran 2016/2017. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Pinsensius Budang, Nelly Wedyawati, Fransiska Fransiska dengan penelitian ini yaitu penelitian ini meneliti hubungan antara pola asuh dengan minat baca siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pinsensius Budang, Nelly Wedyawati, Fransiska Fransiska meneliti korelasi pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hodijah pada tahun 2019 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Minat Baca Siswa”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Cahaya Kota Cimahi berada pada kategori sedang. Lalu minat baca siswa kelas IV MI Cahaya Kota Cimahi berada pada kategori rendah. Hubungan antara pola asuh orang tua siswa dengan minat baca siswa kelas IV MI Cahaya Kota Cimahi memperoleh nilai korelasi sedang. Maka terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua siswa (variabel X) dengan minat baca siswa (variabel Y). Perbedaan penelitian yang dilakukan Siti Hodijah dengan penelitian ini adalah pada penelitian Siti Hodijah untuk pengumpulan datanya memakai angket, wawancara dan dokumentasi sedangkan pada penelitian ini hanya memakai angket dan dokumentasi saja. Selain itu teknik analisis pada penelitian Siti Hodijah memakai uji regresi sedangkan penelitian ini tidak memakai uji regresi.
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bagas Kurnianto dan Ravita Deasy Rahmawati tahun 2020 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki yang positif terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai Sig. 0,000. Cara bimbingan perhatian orang tua siswa dapat meningkatkan motivasi belajar yang cukup baik bagi anak di rumah. Pada saat

yang sama, pembelajaran online juga memiliki hubungan yang positif dengan nilai Sig. pada analisis regresi linear sebesar 0,003. Pembelajaran di masa pandemi COVID-19, sebagai fungsi kontrol belajar pada anak, perlu adanya pemenuhan kebutuhan belajar yang lebih dari orang tua di rumah. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Bagas Kurnianto dan Ravita Deasy Rahmawati dengan penelitian ini yaitu penelitian ini meneliti hubungan antara pola asuh dengan minat baca siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bagas Kurnianto dan Ravita Deasy Rahmawati meneliti hubungan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada pembelajaran daring.

